

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*)

###### a. Pengertian Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*)

Berdasarkan fungsi dari bank syariah itu sendiri sebagai lembaga *intermediary* salah satunya dengan melakukan penyaluran dana kepada masyarakat dengan akad syariah bank syariah itu sendiri menanggung risiko pembiayaan. Hal ini di jelaskan dalam Pasal 37 ayat (1) UU Perbankan Syariah yang menyatakan bahwa penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah oleh bank syariah dalam UUS mengandung risiko ke gagalannya atau kemacetan dalam pelunasannya sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank syariah dan UUS. Mengingat dana yang dimaksudkan tersebut bersumber dari dana masyarakat yang disimpan di bank syariah dan UUS, risiko yang dihadapi bank syariah dan UUS dapat berpengaruh pada keamanan dana masyarakat yang dititipkan pada bank syariah.<sup>1</sup>

Risiko bagi bank dalam pemberian fasilitas pembiayaan adalah tidak kembalinya pokok pembiayaan dan tidak mendapat imbalan, ujah, atau bagi hasil sebagai mana telah disepakati dalam akad pembiayaan antara bank syariah dan nasabah yang menerima fasilitas.

---

<sup>1</sup> A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia, 2012), hlm. 89.

Disamping itu juga terdapat risiko bertambah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dan bertambahnya waktu untuk penyelesaian *Non Performing Financing* (NPF), serta turunnya kesehatan pembiayaan bank. dalam beberapa peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, tidak ditemukan definisi ataupun pengertian dari pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) atau *Amwal Mustamirah Ghairu Najihah*. Istilah dari pembiayaan bermasalah dalam perbankan syariah adalah padanan istilah kredit bermasalah di perbankan konvensional. istilah dari kredit bermasalah ini sudah lazim digunakan oleh perbankan di Indonesia sebagai terjemahan dari loan atau *non performing loan* (NPL) yang merupakan istilah yang lazim digunakan dalam perbankan internasional.<sup>2</sup>

Namun didalam buku statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dijumpai istilah *Non Performing Financing* (NPF) atau yang disebut dalam kamus perbankan syariah disebut *duyunun ma'dumah* yang artinya pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.<sup>3</sup> Pembiayaan bermasalah juga diartikan bahwa pembiayaan dengan kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>4</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm. 285.

## **b. Sebab – Sebab Terjadinya Risiko Pembiayaan**

Menurut Sutan Remy Sjahdeini kredit bermasalah disebabkan karena nasabah tidak memenuhi kewajibannya kepada bank karena faktor – faktor intern nasabah, intern bank, dana atau karena ekstern nasabah dan bank. faktor – faktornya antara lain:<sup>5</sup>

### 1) Faktor – Faktor Intern Bank

- a) Kemampuan dan naluri bisnis analisis kredit belum memadai.
- b) Analisis kredit tidak memiliki integritas yang baik.
- c) Para anggota komite kredit tidak mandiri.
- d) Pemutus kredit takluk terhadap tekanan yang datang dari pihak eksternal.
- e) Pengawasan bank setelah kredit diberikan tidak memadai.
- f) Pemberian kredit yang kurang cukup atau berlebihan jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan yang sesungguhnya.
- g) Bank tidak mempunyai perencanaan kredit yang baik.
- h) Pejabat bank baik yang melakukan analisis kredit maupun yang terlibat dalam keputusan kredit, mempunyai kepentingan pribadi terhadap usaha yang dimintakan kredit oleh calon nasabah.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 92 – 94.

i) Bank tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai waktu calon debitur.

2) Faktor – Faktor Intern Nasabah

a) Penyalahgunaan kredit oleh nasabah yang tidak sesuai dengan tujuan perolehannya.

b) Pertikaian diantara pemilik saham.

c) Key person dari perusahaan sakit atau meninggal dunia yang tidak dapat digantikan oleh orang lain dengan segera.

d) Tenaga ahli yang meninggalkan perusahaan.

e) Perusahaan tidak efisien yang terlihat dari *overhead* uang tinggi sebagai akibat pemborosan.

3) Faktor – Faktor Ekstern Bank dan Nasabah

a) Feasibility study yang dibuat konsultan, yang menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberi kredit, telah dibuat tidak benar.

b) Laporan yang dibuat oleh akuntan publik yang menjadi dasar bank untuk mempertimbangkan pemberian kredit, tidak benar.

c) Kondisi ekonomi/bisnis yang menjadi asumsi pada waktu kredit diberikan berubah.

d) Terjadi perubahan atas peraturan perundang – undangan yang berlaku menyangkut proyek atau sektor ekonomi nasabah.

- e) Terjadi perubahan politik di dalam negeri.
- f) Terjadi perubahan di negara tujuan ekspor dari nasabah.
- g) Perubahan teknologi dari proyek yang dibiayai kemudian nasabah tidak dapat menyadarinya dan nasabah tidak segera melakukan penyesuaian.
- h) Munculnya produk pengganti yang dihasilkan oleh perusahaan lain yang lebih murah dan lebih baik.
- i) Terjadinya sebuah musibah terhadap proyek nasabah karena keadaan *force majeure*.
- j) Kurangnya kooperatif dari pihak perusahaan asuransi, yang tidak cepat memenuhi tuntutan ganti rugi nasabah yang mengalami musibah.

**c. Pendekatan Pembiayaan Bermasalah**

Seluruh pejabat dan yang terkait dengan perkreditan atau pembiayaan harus memiliki pandangan dan persepsi yang sama dalam menangani pembiayaan bermasalah, dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut yaitu:<sup>6</sup>

- 1) Tidak membiarkan dan menutupi adanya pembiayaan bermasalah
- 2) Harus menyelesaikan secara dini adanya pembiayaan bermasalah atau yang diduga akan menjadi pembiayaan bermasalah

---

<sup>6</sup> Duwi Handoko, dkk., *Hukum Perbankan dan Bisnis (Prinsip Kehati – Hatian Bank dalam Pemberian Kredit)*, (Pekanbaru: Hawa dan Ahwa, 2019), hlm. 34.

- 3) Penanganan pembiayaan bermasalah harus dilakukan secara dini dan secepat mungkin
- 4) Tidak melakukan penyelesaian pembiayaan bermasalah dengan cara plafond kredit atau tunggak - tunggakan bunga
- 5) Tidak boleh melakukan pengecualian dalam penyelesaian pembiayaan bermasalah khususnya untuk kredit kepada pihak yang terkait dengan bank dan debitur besar tertentu.

**d. Kriteria Pembiayaan Bermasalah**

Besarnya NPF yang baik yaitu dibawah 5%, NPF diukur dari rasio perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Semakin besar NPF akan semakin memperkecil keuntungan / profitabilitas bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakiabtakan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. hal ini mengakibatkan pendapatan bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.<sup>7</sup>

Pembiayaan bermasalah dari segi produktivitasnya yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank sudah berkurang dan bahkan sudah tidak ada lagi. Dari sisi bank sudah tentu mengurangi pendapatan dan memperbesar biaya pencadangan, yaitu penyisihan penghapusan aktiva (PPA). Sedangkan dari sisi nasional, mengurangi konstribusinya terhadap pembangunan

---

<sup>7</sup> Rifka Nurul Izzah, Ahmad Mulyadi Kosim dan Syarifah Gustiawati, "Pengaruh Non Performing Financing...", hlm. 23.

dan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan cadangan umum PPA untuk aktivitas produktif ditetapkan paling rendah 1% dari seluruh aktiva produktif yang digolongkan lancar. Kewajiban pembentukan PPA tidak berlaku bagi aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan ijarah atau pembiayaan ijarah muntahiyah bittamlik. Pembentukan cadangan khusus PPA ditetapkan paling rendah sebesar sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus setelah dikurangi nilai agunan.
- 2) 15% dari aktiva produktif dan aktiva non produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
- 3) 50% dari aktiva produktif dan aktiva non produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
- 4) 100% dari aktiva produktif dan non produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

## **2. Rasio Pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (*Financing To Deposit Rasio*)**

### **a. Pengertian Rasio Pembiayaan terhadap dana pihak ketiga (*Financing To Deposit Rasio*)**

*Financing To Deposit Rasio* atau *Nisbah at – Tamwil wa al – Wada’I* adalah rasio pembiayaan dengan dana pihak ketiga; rasio penghimpunan dan penyaluran dana. FDR merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. Penilaian likuiditas merupakan

---

<sup>8</sup> A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank...*, hlm. 90 - 91.

penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Semakin besar jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Namun dilain pihak semakin besar jumlah pembiayaan yang diberikan, diharapkan bank akan mendapatkan return yang tinggi.<sup>9</sup>

**b. Kriteria Rasio Pembiayaan terhadap dana pihak ketiga**  
*(Financing To Deposit Ratio)*

Bank Indonesia menetapkan batas FDR terendah adalah 78%, sedangkan batas maksimumnya adalah sebesar 100%.

**Tabel 2.1 Kriteria Peringkat Komponen FDR**

Rasio	Peringkat
$FDR \leq 75\%$	1
$75\% < FDR \leq 85\%$	2
$85\% < FDR \leq 100\%$	3
$100\% < FDR \leq 120\%$	4
$FDR > 120\%$	5

Didalam perbankan syariah tidak dikenal istilah *loan* atau kredit macet, tetapi dikenal sebagai *financing* (pembiayaan). Sehingga dalam salah satu penilaiannya menggunakan rasio FDR (*Financing to Deposan Ratio*). Rasio FDR ini menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dananya yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai likuiditansnya. Maka dikatakan semakin tinggi rasio FDR

<sup>9</sup> A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank...*, hlm. 117.

maka bank syariah akan semakin baik didalam menjalankan fungsi intermediasinya. Namun bank dalam menjalankan fungsinya itu bank syariah perlu untuk tetap memerhatikan ketersediaan dana untuk memenuhi para nasabahnya pada saat mengambil dana.<sup>10</sup>

### 3. Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)

#### a. Pengertian Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)

Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) Merupakan permodalan bagi semua bank yang digunakan sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank maupun penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, atau dengan kata lain CAR adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).<sup>11</sup>

#### b. Kriteria Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)

Pada saat sekarang ini sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sekurang – kurangnya sebesar 8%.<sup>12</sup>

**Tabel 2. 2 Kriteria Peringatan Komponen Permodalan**

Ratio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1
$9\% \leq CAR < 12\%$	2
$8\% \leq CAR < 9\%$	3

<sup>10</sup> Ubaidillah, “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Islam* , Vol. 4 No. 1, 2016, hlm. 162 – 163.

<sup>11</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hlm. 302.

<sup>12</sup> Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 238.

6% < CAR < 8%	4
CAR ≤ 6%	5

Tingkat kecukupan modal bank syariah dinyatakan dengan rasio yang disebut dengan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* – CAR. Tingkat kecukupan modal bank syariah dapat di ukur dengan:<sup>13</sup>

- 1) Membandingkan modal dengan dana – dana pihak ketiga; dilihat dari sudut perlindungan kepentingan para deposan, perbandingan antara modal dengan pos – pos pasiva merupakan petunjuk tentang keamanan simpanan nasabah pada bank syariah. Perhitungannya merupakan rasio modal dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga meliputi giro, deposito, dan tabungan yaitu:

$$\frac{\text{Modal dan Cadangan}}{\text{Giro + Deposito + Tabungan}} \times 100\%$$

Hasil dari perhitungan tersebutlah maka dapat diketahui bahwa ratio modal atas simpanan cukup dengan 10% dan dengan ratio itu maka permodalan bank dianggap sehat. Ratio modal dan simpanan masyarakat harus dipadukan dengan memperhitungkan aktiva yang mengandung risiko. Maka dari itu modal haruslah di lengkapi dengan beberapa cadangan sebagai penyangga modal,

---

<sup>13</sup> Andrianto dan M.Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*, (Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019), hlm.164 – 167.

maka dari itu secara umum modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

- 2) Membandingkan modal dengan aktiva berisiko; kesepakatan yang kedua ini dicapai pada tahun 1988, menetapkan *Capital Adequasy Ratio* – CAR yaitu ratio minimum yang mendasarkan pada perbandingan antar amodal dengan aktiva berisiko. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Maksud dari aktiva dalam perhitungan ialah mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif. Sebagaimana tercermin di dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dana tau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Masing – masing dari jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan.

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor dari permodalan dilakukan dengan melalui penilain terhadap komponen – komponen sebagai berikut yaitu :<sup>14</sup>

- 1) Kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum – KPMM terhadap ketentuan yang berlaku.
- 2) Komposisi permodalan.

---

<sup>14</sup> Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko...*, hlm. 238.

- 3) Tren ke depan atau proyek KPPM.
- 4) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan modal bank.
- 5) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan).
- 6) Rencana dalam permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan pada usaha.
- 7) Akses pada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

#### **4. Profitabilitas**

##### **a. Pengertian Profitabilitas**

Menurut John J. Hampton profitabilitas termasuk kedalam rasio keuangan. Rasio profitabilitas ini bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh suatu keuntungan. Seperti margin keuntungan, margin laba kotor, imbalan hasil dari investasi, perputaran aktiva, dan rentabilitas modal sendiri.<sup>15</sup> Menurut Lyn M. Fraser, rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam mengelola aktiva, kewajiban dan kekayaan.<sup>16</sup> Berikutnya menurut Syafri profitabilitas merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan

---

<sup>15</sup> Arief Sugiono dan Edy Untung, *Panduan Praktik Dasar Analisa Laporan Keuangan Pengetahuan dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 59.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Selanjutnya menurut Hendri Ma'ruf dalam bukunya bahwa Prancing menentukan profitabilitas ialah tingkat pencapaian laba, maka profitabilitas yaitu tolok ukur laba. Diperoleh dengan menambahkan keuntungan pada harga pokok penjualan (biaya – biaya yang berkaitan dengan harga barang biaya pengiriman biaya gudang dan lain sebagainya) dan juga biaya overhead (biaya – biaya operasional tetap bulanan yang terpisah dari belanja merchandise).<sup>18</sup>

Jadi pengertian dari profitabilitas merupakan rasio utama dalam keseluruhan laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi/keuntungan. Keuntungan yaitu hasil akhir dari suatu kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.<sup>19</sup> Penilaian profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan perorangan/badan untuk menghasilkan laba dengan memperhatikan modal yang digunakan. Analisis dalam penilaian profitabilitas ini sangatlah penting dalam rencana pembangunan perusahaan. karena dengan adanya penilaian ini akan dapat memberi gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Diskripsi Laporan Keuangan*, (Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019), hlm. 108.

<sup>18</sup> Hendri Ma'ruf, *Pemasaran Ritel*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>20</sup> Harmaizar Zaharuddin, *Menggali Potensi Wirausaha*, (Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa, 2006), hlm. 295.

## **b. Profitabilitas dalam Prespektif Islam**

Para informan berpendapat bahwa profitabilitas dalam islam memandang keuntungan dalam bisnis tidak hanya berupa profit laba yang bersifat materi saja, namun ada juga pandangan tentang keuntungan non materi yaitu berupa benefit, yang diterjemahkan dengan keberkahan. Sehingga dirumuskan bahwa laba ditambah keberkahan akan menghasilkan maslahat, yakni kesuksesan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan akhirat tersebut tentu kita membutuhkan jalan yang harus dilalui, yang dimaksud dengan jalan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengikuti firman Allah SWT dan sabda Rasul-Nya.<sup>21</sup> Disimpulkan bahwa laba adalah kelebihan dari modal dana tau kelebihan dari modal serta beban – beban biaya sebagai akibat dari aktivitas bisnis. Dengan demikian dapat difahami bahwa laba dihasilkan dari dua unsur utama, yaitu usaha *al – a'mal* dan modal *ra'sul mal*. Seandainya laba diperoleh bukan dari dua unsur tersebut maka bukan dinamakan keuntungan. Sebagaimana praktik membungakan uang ribawi, ekonomi islam tidak menganggap hasil dari praktik membungakan uang sebagai keuntungan. Dalam Qur'an surat Ar- Rum ayat 39 telah menegaskan bahwa praktik ribawi tidak akan pernah disebut sebagai pertumbuhan dalam islam.

---

<sup>21</sup> Putri Pratama dan Jaharuddin, "Rekonstruksi Konsep Profitabilitas dalam Prespektif Islam", *Jurnal Humaniora*, Vol. 2 No. 2, 2018, hlm. 1 – 4.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ

وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar harta manusia bertambah, maka tidak bertambah dalam pandangan Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”

Pelarangan atas riba terdapat pada Qur’an surat An – Nisa ayat 161:

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوهَا عَنْهُ وَأَكَلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ عَوَّعْتَنَّا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا

الْئِيمًا

Artinya: “Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih.”

### c. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas memiliki manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan seperti perusahaan dan pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya profitabilitas memiliki beberapa manfaat baik bagi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun yang berkepentingal

lainnya bagi perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah sebagai berikut :<sup>22</sup>

- 1) Mengukur kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba didalam periode tertentu.
- 2) Menilai posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
- 3) Menilai peningkatan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang teranan didalam total aset.
- 5) Mengukur berapakah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanan didalam total ekuitas.
- 6) Menghitung margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 8) Mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Terdapat manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut :<sup>23</sup>

- 1) Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 2) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

---

<sup>22</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), 192 – 193.

<sup>23</sup> Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm. 111.

- 4) Dapat mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal maupun modal pinjaman.
- 5) Dapat mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

#### **d. Macam – Macam Profitabilitas**

Rasio profitabilitas suatu perusahaan digunakan sesuai kebutuhan perusahaan tersebut, tidak semua jenis rasio profitabilitas digunakan oleh perusahaan hanya beberapa yang dianggap perlu diketahui. Berikut ini macam – macam rasio profitabilitas yang digunakan oleh perusahaan – perusahaan :

- 1) Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*); adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset didalam menciptakan laba bersih. Maka dengan kata lain rasio ROA ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.<sup>24</sup> *Return On Assets* dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut :<sup>25</sup>

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

---

<sup>24</sup> Hery, *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition*, (Jakarta: PT Grasindo, 2015), hlm. 556.

<sup>25</sup> Muliana dan Nurbayani, “Analisis Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Manajemen Hotel Syariah Al Badar Di Kota Makassar”, *Jurnal Journal Of Management & Business*, Vol. 3 No.1, 2019, hlm. 6.

2) Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*); adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. *Return on equity* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. *Return on equity* ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total ekuitas.<sup>26</sup> Pengukuran ini memberikan investor rasa untuk kemampuan manajemen untuk secara efektif membangun kas dari aset yang ada.<sup>27</sup>

Dengan menggunakan *Return On Equity* kemampuan bank dalam memperoleh laba tidak diukur menurut besar kecilnya jumlah laba yang dicapai, akan tetapi jumlah laba tersebut harus dibandingkan dengan jumlah dana yang telah digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROE merupakan pengukuran efektivitas perusahaan untuk mendapatkan keuangan dengan menggunakan modal perusahaan yang dimilikinya. Catatan *Return On Equity* mempunyai hubungan yang positif dengan harga saham, artinya ketika ROE meningkat maka harga saham juga meningkat. Jadi peningkatan *Return On Equity* menyebabkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan juga meningkat bila dibandingkan dengan modal sendiri yang

---

<sup>26</sup> Hery, *Kajian Riset Akuntansi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), hlm. 8.

<sup>27</sup> Buddy Setianto, *Benchmarking Ratio Keuangan Perusahaan Public sub sector Pertambangan*, (Jakarta: BSK Capital, 2016), hlm. 46.

digunakan untuk menghasilkan laba bersih tersebut. Akibat dari peningkatan laba bersih tersebut masyarakat akan menilai bahwa perusahaan tersebut ~~mempunyai kinerja~~ yang bagus sehingga dapat meningkatkan jumlah laba bersih yang diperolehnya.<sup>28</sup>

Dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

- 3) Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*); adalah rasio profitabilitas untuk menilai presentasi laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. *Gross profit margin* yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.<sup>29</sup> Dapat dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- 4) Margin laba bersih (*Net Profit Margin*); adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih semakin baik pula operasi suatu perusahaan. NPM dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :<sup>30</sup>

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

<sup>28</sup> Stephanus Ivan Goenawan, *Cara Legal Melipatgandakan Bunga Bank & Nisbah Bank Syariah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2013), hlm. 84.

<sup>29</sup> Natalia Dewi Prihatini dan Locky Rono Pradopo, “Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2017)”, *Jurnal Of Infprmation System, Applied, Management, Accounting and Research*, Vol. 4 No.1, 2020, hlm. 24.

<sup>30</sup> Nur Atni Botutihe, “Analisis Rasio Profitabilitas Laporan Laba Rugi Pada Home Industri Cita Rasa Pagimana Kabupaten Banggai”, *Jurnal EMOR*, Vol. 2 No. 2, 2016, hlm. 38.

5) Margin laba operasional (*Operasi Profit Margin*); merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Makin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula  $\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$  yang dihasilkan dari penjualan bersih. Rumusnya adalah:<sup>31</sup>

$$\frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### e. Analisis Profitabilitas

Analisis profitabilitas berfokus pada biaya – biaya umum dan administratif. Analisis ini menganalisis aktivitas, pergerakan biaya yang tepat dan menentukan laba yang terealisasi. Analisis profitabilitas ini memungkinkan manajer untuk hal – hal berikut :<sup>32</sup>

- 1) mengidentifikasi yang paling menguntungkan.
- 2) Menurunkan biaya pelayanan.
- 3) Menetapkan kembali biaya dari biaya aktivitas pelayanan yang tinggi.

---

<sup>31</sup> Hery, *Balanced Scorecard For Business*, (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hlm. 42.

<sup>32</sup> Blocher dkk., *Cost Manajement 1 (ed. 3)*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm. 253.

- 4) Mengurangi jasa dan memperkenalkan produk serta jasa baru.
- 5) Memperbaiki proses.
- 6) Menawarkan pilihan tingkat pelayanan berdasarkan keuntungan untuk perusahaan.

**f. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas**

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya oleh aktivitas perusahaan dan investasinya dalam aktiva lancar seperti penyediaan modal kerja yang didalamnya terdapat komponen – komponen dari aktiva lancar seperti kas, piutang dan persediaan. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan. menurut Agens Sawir ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja dan lain – lain yang semuanya berkorelasi tinggi.<sup>33</sup>

Menurut Tandelilin faktor – faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas (*Return On Equity*) yaitu sebagai berikut :<sup>34</sup>

- 1) Margin laba bersih; besarnya keuntungan yang dibayarkan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih.

---

<sup>33</sup> Selly Mumu, “Factors Influencing The Profitability Of Manufacturing Company Which Listing In Indonesia Stock Exchange”, *Jurnal UNSRIT*, Vol. 5 No. 1, Februari 2018, hlm. 81 – 82.

<sup>34</sup> Devi Yuniarti dan Dudi Hendaryan, “Pengaruh Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis (ALMANA)*, Vol. 1 N0. 3, Desember 2017. hlm. 23.

- 2) Perputaran *turn over* atau total aktiva dari *operating assets*; jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.
- 3) Rasio hutang atau *debt ratio*; ratio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan menggunakan variabel *Non Performing Financing*, *Financing To Deposit*, dan *Capital Adiquacy Ratio* sebagai variabel independen dan tingkat Profitabilitas sebagai variabel dependen telah banyak diteliti.

Anelia Anggraeny (2018) meneliti tentang Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Equity* (ROE) (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2014 - 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan nilai signifikansi  $0,704 > 0,05$ , secara parsial NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan nilai signifikansi  $0,405 > 0,05$ . Jadi disimpulkan secara simultan FDR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dengan nilai signifikansi  $0,343 > 0,05$  pada PT. Bank Syariah Mandiri Periode 2014 – 2018.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Anelia Anggraeny, “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Equity* (ROE) (Studi pada PT Bank Syariah Mandiri periode 2014 - 2018)” (Skripsi), Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Metro, Metro 2020.

Sri Wahyuni (2015) meneliti tentang Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011 – 2015. Hasil penelitian dengan variabel dependen ROE menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE karena memiliki nilai signifikan  $< 0,05$  ( $0,0001 > 0,05$ ), NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE karena memiliki nilai signifikan  $< 0,05$  ( $0,0021 < 0,05$ ), FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE dan memiliki nilai koefisien positif dengan nilai signifikan  $> 0,05$  ( $0,8713 > 0,05$ ), dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE karena memiliki nilai signifikan  $< 0,05$  ( $0,00000 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas (ROE) dengan nilai signifikan  $< 0,05\%$  ( $0,00000 < 0,05$ ) pada Bank Umum Syariah periode 2011 – 2015.<sup>36</sup>

Farrashita Aulia (2016) meneliti tentang Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (*Return On Equity*) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROE, FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE, NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Jadi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (*Return On Equity*) pada Bank Umum Syariah. Hal tersebut berarti bahwa

---

<sup>36</sup> Sri Wahyuni, “Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011 – 2015” (Skripsi), Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2016.

setiap perubahan pada variabel CAR, FDR, NPF, dan BOPO mengakibatkan perubahan pada ROE Bank Umum Syariah.<sup>37</sup>

Ali Idrus (2018) meneliti tentang Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return On Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROE, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE, dan Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROE. Dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, NPF, BOPO, FDR, Kurs secara bersama – sama berpengaruh terhadap ROE. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen yaitu CAR, NPF, BOPO, FDR, Kurs, dan Inflasi secara simultan atau bersama – sama berpengaruh pada *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>38</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dan perbedaan yang terletak pada variabel penelitian. Penelitian yang dilakukan Anelia Anggraeny memiliki persamaan variabel yang diuji yaitu NPF ( $X_1$ ) dan FDR ( $X_2$ ) terhadap ROE. Perbedaannya terletak pada objek penelitian Bank Syariah Mandiri. Penelitian Sri Wahyuni memiliki persamaan variabel yang diuji yaitu NPF ( $X_1$ ), FDR ( $X_2$ ) dan CAR

---

<sup>37</sup> Farrashita Aulia, “Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (*Return On Equity*) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Of Management*, Vol. 5 No. 1, 2016.

<sup>38</sup> Ali Idrus, “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap *Return On Equity* (ROE)”, *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 29 No. 2, 2018.

( $X_3$ ) terhadap Profitabilitas (ROE). Perbedaannya terletak objek penelitian Bank Umum Syariah. Penelitian Farrashita Aulia memiliki persamaan variabel yang diuji yaitu NPF ( $X_1$ ), FDR ( $X_2$ ) dan CAR ( $X_3$ ) terhadap Profitabilitas (ROE). Perbedaannya terletak objek penelitian Bank Umum Syariah. Penelitian Ali Idrus memiliki persamaan variabel yang diuji yaitu NPF ( $X_1$ ), FDR ( $X_2$ ) dan CAR ( $X_3$ ) terhadap Profitabilitas (ROE). Perbedaannya terletak pada objek penelitian Bank Umum Syariah di Indonesia.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. pengukuran kinerja keuangan ini dilakukan bersamaan dengan analisis kinerja keuangan yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.<sup>39</sup> Untuk menganalisis kinerja keuangan yang mana biasanya menggunakan komponen neraca dan labarugi dalam menilai rasio profitabilitasnya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam

---

<sup>39</sup> Hery, *Analisis Kinerja Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2015), hlm. 25.

melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas disini dilihat dari laba yang dihasilkan, kebijakan yang diambil perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya.<sup>40</sup> Rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa macam rasio yaitu Laba atas ekuitas (*Return On Equity*), Laba atas aset (*Return On Asset*), Margin laba bersih (*Net Profit Margin*), Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) dan Margin laba operasional (*Operasi Profit Margin*). Adapun rasio Profitabilitas dalam penelitian ini dilihat atau hanya mengukur *Return On Equity* nya saja.

*Return On Equity* merupakan rentabilitas modal sendiri (rentabilitas usaha) adalah perbandingan antara laba bersih dengan total ekuitas. *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun referen) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik posisi pemilik perusahaan semakin kuat. *Return On Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Untuk mendapatkan nilai dari *Return on equity* ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total ekuitas.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan...*, hlm. 108.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 114 – 115.

Laba atas ekuitas (*Return On Equity*) suatu perusahaan menurut Tandililin dipengaruhi oleh faktor – faktor diantaranya :<sup>42</sup> 1) Margin laba bersih yaitu besarnya keuntungan yang dibayarkan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih disebut dengan *net profit margin*. 2) Perputaran *turn over* atau total aktiva dari *operating assets* yaitu jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode disebut juga dengan *capital adequacy ratio* dan *financing to deposit ratio*. Dan 3) Rasio hutang atau *debt ratio* yaitu ratio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki disebut juga dengan *non performing financing*.

*Return On Equity* pada praktiknya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya NPF berkaitan dengan tingkat permasalahan pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. *Non Performing Financing* diartikan bahwa pembiayaan dengan kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V).<sup>43</sup> Besarnya NPF yang baik yaitu dibawah 5%, NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Semakin besar NPF akan semakin memperkecil pendapatan (laba) bank, karena dana yang tidak dapat ditagih mengakiabtakan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. hal ini mengakibatkan pendapatan

---

<sup>42</sup> Devi Yuniarti dan Dudi Hendaryan, “Pengaruh Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis (ALMANA)*, Vol. 1 NO. 3, Desember 2017. hlm. 23.

<sup>43</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis...*, hlm. 285.

(laba) bank menjadi berkurang sehingga profitabilitas perbankan akan terganggu.<sup>44</sup>

Berikutnya yang dapat mempengaruhi *Return On Equity* yaitu FDR berkaitan dengan aspek pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga atau dana masyarakat sebagai tulang punggung dari operasional sebuah bank yang kemudian dana tersebut akan disalurkan kembali melalui pembiayaan yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan. *Financing to Deposit Ratio* ini merupakan rasio penghimpunan dan penyaluran dana. Bank Indonesia menetapkan batas terendah FDR adalah 78%, sedangkan batas maksimum adalah sebesar 100%.<sup>45</sup> FDR diukur dari rasio perbandingan antara total pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga. Semakin tinggi FDR akan semakin tinggi pula dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga, dengan dana yang disalurkan ke pihak ketiga pendapatan atau profitabilitas semakin meningkat. Maka FDR ini mempengaruhi pendapatan dari bank atau mempengaruhi profitabilitas. Banyak peneliti yang melakukan penelitian yang sama, salah satunya yang dilakukan oleh Ubaidillah terbukti bahwa semakin tinggi rasio FDR maka bank syariah akan semakin baik didalam menjalankan fungsi intermediasinya. Namun bank dalam menjalankan fungsinya itu bank syariah perlu untuk tetap memerhatikan ketersediaan dana untuk memenuhi para nasabahnya pada saat mengambil dana sehingga apabila *Financing to*

---

<sup>44</sup> Rifka Nurul Izzah, Ahmad Mulyadi Kosim dan Syarifah Gustiawati, "Pengaruh Non Performing Financing...", hlm. 23.

<sup>45</sup> A. Wangsawidjaja Z, *Pembiayaan Bank...*, hlm. 117.

*deposit ratio* naik maka laba yang diperolehpun oleh bank juga akan naik, dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal.<sup>46</sup>

Faktor ketiga yang mempengaruhi *Return On Equity* yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berkaitan dengan aspek permodalan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah permodalan bagi semua bank yang digunakan sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank maupun penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian atau dengan kata lain rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).<sup>47</sup> Pada saat sekarang ini sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sekurang – kurangnya sebesar 8%.<sup>48</sup> CAR diukur dari rasio perbandingan antara total modal terhadap total ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Bank yang CARnya lebih tinggi sangatlah baik karena ini mampu menanggung resiko yang timbul. Jika nilai CAR tinggi berarti bank mampu membiayai operasinya, keadaan yang menguntungkan itu akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas pada ROE, maka dari itu keduanya sangatlah berhubungan.

Menguatkan asumsi bahwa variabel – variabel bebas ini mempengaruhi profitabilitas yang menggunakan pengukurannya *Return On Equity*. Dikuatkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, yang meneliti tentang Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas

---

<sup>46</sup> Ubaidillah, “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 4 No. 1, 2016, hlm. 162 – 163.

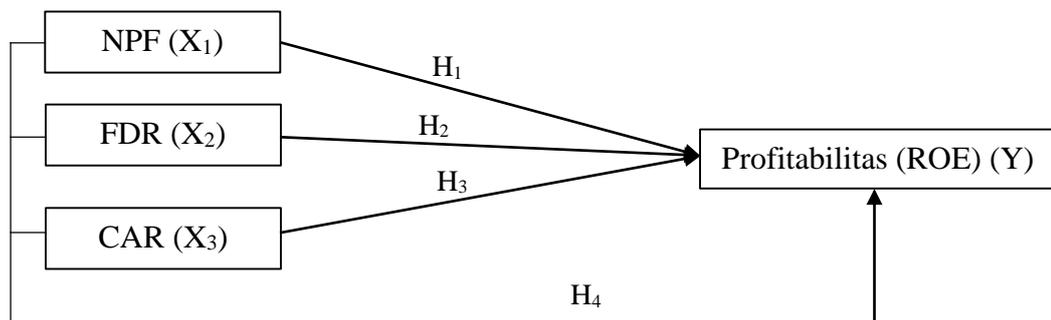
<sup>47</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit...*, hlm. 302.

<sup>48</sup> Nur Rianto Al Arif dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko...*, hlm. 238.

Bank Umum Syariah Periode 2011 – 2015. Hasil penelitian dengan variabel dependen ROE menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, NPF, FDR dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE dengan nilai signifikan  $< 0,05\%$  ( $0,00000 < 0,05$ ) pada Bank Umum Syariah periode 2011 – 2015.<sup>49</sup>

Sesuai dengan landasan teori dan penelitian terdahulu maka diduga penelitian berasumsi bahwa variabel bebas yaitu rasio keuangan NPF, FDR, dan CAR mempengaruhi Profitabilitas yang dilihat dari *Return On Equity*. Maka dapat dibuat paradigma penelitian sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Paradigma Penelitian**



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatak sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat

<sup>49</sup> Sri Wahyuni, “Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2011 – 2015” (Skripsi), Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta 2016.

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.<sup>50</sup>

Didalam penelitian ini pengaruh NPF, FDR, dan CAR terhadap tingkat profitabilitas dengan menggunakan pengukuran ROE maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

#### Hipotesis 1

H<sub>01</sub> : NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas *Return On Equity* (ROE).

H<sub>a1</sub> : NPF berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas *Return On Equity* (ROE).

#### Hipotesis 2

H<sub>02</sub> : FDR tidak berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas *Return On Equity* (ROE).

H<sub>a2</sub> : FDR berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas *Return On Equity* (ROE).

#### Hipotesis 3

H<sub>03</sub> : CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas *Return On Equity* (ROE).

H<sub>a3</sub> : CAR berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas *Return On Equity* (ROE).

#### Hipotesis 4

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 60.

H<sub>04</sub> : NPF, FDR, CAR secara simultan tidak berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas *Return On Equity* (ROE).

H<sub>a4</sub> : NPF, FDR, CAR secara simultan berpengaruh terhadap tingkat Profitabilitas *Return On Equity* (ROE).